

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Semua orang mencari kebahagiaan, suatu hal yang tidak bisa dipungkiri (Pascal dalam Sirgy, 2012). Tutaran Pascal ini didasari oleh kenyataan hidup manusia di sekitarnya. Pascal yang seorang filosof itu melihat bahwa manusia berusaha untuk memenuhi tujuan hidupnya. Tujuan hidup itu bermacam-macam, mulai dari terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, mencapai cita-citanya, menjadi kaya, menjadi orang yang berguna bagi yang lain, dan sebagainya. Ada begitu banyak tujuan hidup manusia. Penggambaran di atas hanyalah sebagian kecil dari banyaknya tujuan hidup itu. Pascal melihatnya sebagai kebahagiaan yang dicari setiap manusia di dunia.

Sayangnya tidak semua manusia menyadari bahwa mereka mencari kebahagiaan. Kebahagiaan menjadi hal yang sangat filosofis namun tetap diusahakan setiap manusia. Mulai dari orang dengan masa lalu yang hidup dalam hiruk pikuk perang maupun mereka yang hidup dalam keadaan damai. Semua mengejar kebahagiaan. Hanya saja kebahagiaan itu diusahakan melalui berbagai tujuan hidup mereka. Orang yang hidup pada masa perang memiliki tujuan hidup damai tentram, bisa hidup aman dan nyaman. Ini dapat dinyatakan sebagai kebahagiaan bagi mereka. Orang yang hidup dalam kekurangan ingin agar hidup berkecukupan. Ketika mereka sudah berkecukupan ada kebahagiaan yang dirasakan.

Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian sebelumnya. Diener, Sapyta dan Suh (1998) yang melakukan survei kepada pelajar dari 41 negara berbeda, mendapatkan hasil survei 6,39 yang mengindikasikan kebahagiaan menjadi *life*

*goals* seseorang dari total maksimal skor 7. Penelitian ini menunjukkan bahwa manusia saat ini masih menaruh kebahagiaan sebagai impian yang akan dicapainya dalam kehidupan. Meskipun tidak semua orang menempatkan kebahagiaan sebagai nilai tertinggi, tetapi kebahagiaan masih dipegang dan diperjuangkan oleh semua orang. Hal ini tepat seperti yang dikatakan Pascal. Maka pada penelitian ini hendak melihat bagaimana kebahagiaan sebagai proses pencapaian.

Selain Pascal, ada beberapa orang yang menyampaikan makna kebahagiaan. Frankl (1992) dalam bukunya *Man's Searching for Meaning*, menyatakan bahwa kebahagiaan akan didapatkan ketika manusia mencapai kehidupan bermakna dalam dirinya. Kehidupan bermakna itu bisa didapatkan melalui pekerjaannya, kisah cintanya atau kekuatan menghadapi waktu sulit. Baginya kebahagiaan tidak perlu diberikan perhatian lebih. Ia akan datang dengan sendirinya. Penjelasan Frankl ini kembali menekankan bahwa kebahagiaan merupakan suatu hal yang dicari atau diusahakan dalam aktivitas manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha dalam beraktivitas dibutuhkan untuk mencari kebahagiaan itu sendiri.

Konsep Frankl ini sebenarnya agak bertentangan dengan Pascal. Hal ini dikarenakan pemikiran kebahagiaan Frankl dibangun ketika ia berada di dalam kamp konsentrasi Nazi tahun 1930. Ketika ia berada di sana, ia menjadi *powerless*, tidak berlutik, hanya berserah pada nasib saja. Kebebasan didapatkan bukan karena usahanya melainkan karena diberikan oleh orang lain. Maka tidak heran ia menyatakan bahwa kebahagiaan akan datang dengan sendirinya. Kebahagiaannya ketika bisa bebas pun tidak diusahakan melainkan datang dengan sendirinya.

Pemaknaan kebahagiaan berbeda dibawakan oleh Plato (Weij, 2017). Plato menyatakan bahwa kebahagiaan menjadi pendorong kuat dalam kehidupan seseorang. Kekuatan kebahagiaan ini menurut Plato datang dari *eros* (cinta). Maka kebahagiaan dipandang sebagai sesuatu yang benar, baik, dan juga indah. Hal ini kemudian berkaitan dengan kebahagiaan *a la* Thomas Aquinas. Aquinas menyatakan manusia akan terus mencari sampai ia mendapat sesuatu yang lebih tinggi dan akhirnya nilai tertinggi (Weij, 2017). Karena kebahagiaan adalah sesuatu yang benar, baik, dan juga indah, ia menjadi nilai tertinggi yang terus diusahakan dan dicita-citakan manusia. Kebahagiaan menjadi utopia terakhir manusia menurut Plato dan Aquinas.

Konsep lain datang dari Aristoteles, murid Plato. Aristoteles (dalam Vittersø, 2016) menyatakan bahwa kebahagiaan ialah ekspresi dari hidup dengan baik (*eu zên*). Hidup yang baik ini secara spesifik dibagi ke dalam dua aspek, yaitu secara lahiriah dan spiritual. Secara lahiriah manusia dapat mencapai kebahagiaan dengan mendapatkan kekayaan, mempunyai waktu, dan memiliki keturunan (Weij, 2017). Ini merupakan nilai-nilai positif kebahagiaan secara lahiriah. Secara spiritual kebahagiaan dicapai dengan cara memuaskan hati. Misalnya saja membantu orang lain, berguna bagi sesama, dan sebagainya. Alhasil kebahagiaan secara spiritual ini perlu diusahakan dengan menggunakan bakat rasionalnya secara penuh.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa bagi Aristoteles kebahagiaan ialah kondisi ketika manusia mengusahakan, mengekspresikan kemampuan terbaiknya. Untuk mencapai kekayaan, memiliki waktu, dan mempunyai keturunan manusia harus berusaha. Sekadar berusaha atau berusaha sekuat tenaga itu kembali kepada manusianya sendiri. Hanya bagi Aristoteles ketika tidak

mengusahakan yang terbaik, kebahagiaan tidak akan mungkin dicapai. Maka kebahagiaan bukan hanya keadaan atau kondisi riang (Sirgy, 2012). Kebahagiaan merupakan sesuatu yang *sustainable* bagi Aristoteles.

Kebahagiaan pun dapat dipandang secara psikologis. David Philips (dalam Sirgy, 2012) membagi kebahagiaan menjadi dua pendekatan, yaitu *hedonia* dan *eudaimonia*. Pendekatan *hedonia* menekankan bahwa seseorang mencari *personal freedom, self-preservation, dan self-enhancement*. Pendekatan ini didorong oleh penilaian pribadi seseorang akan hal yang akan memberikan kebahagiaan pada dirinya. Berbeda dengan pendekatan *eudaimonia*, penekanan pada *good life, prudence, reason, dan justice*. Tujuan utamanya adalah untuk *flourish* atau mengaktivasi kekuatan potensial terbesar yang ada dalam diri untuk berkontribusi di dalam lingkungan, sehingga mencapai standar moral tertinggi.

Huta dan Ryan (2010) menggambarkan kondisi kebahagiaan yaitu keadaan pengalaman subjektif atau evaluasi kehidupan seseorang yang dinilai sebagai kehidupan yang diinginkan, perasaan positif maupun negatif, kepuasan hidup, inspirasi, kekaguman, perasaan riang, transendensi, makna dan vitalitas. Huta dan Ryan (2010) menyebut kondisi kebahagiaan ini sebagai *well-being*. Penelitian sebelumnya mengenai *well-being* (Huta & Ryan, 2010) ini menjelaskan kaitan antara *hedonia* dan *eudaimonia* dengan *well-being*. *Hedonia* berpusat pada regulasi diri terkait emosi dan efeknya berada dalam jangka waktu singkat. Perasaan yang muncul terjadi dalam jangka waktu singkat dan memudar seiring dengan berjalannya waktu. Pada sisi lain *eudaimonia* tidak terkait langsung dengan efek positif dalam diri manusia dalam jangka waktu singkat. Efek *eudaimonia* akan dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, setidaknya tiga bulan setelah kejadian.

Efek positif yang dirasakan melalui *eudaimonia* memang terlambat. Hal ini dikarenakan penekanannya ada pada proses yang dijalani dan bentuknya yang kumulatif. Ada jangka waktu yang perlu dilewati dan diusahakan agar terasa efek positif *eudaimonia*. Maka menurut Huta dan Ryan (2009) *eudaimonia* akan membentuk kemampuan *coping* untuk memperkuat manusia menghadapi hal negatif dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa *hedonia* berkaitan dengan *affective outcomes*, keinginan untuk memiliki hasil langsung, dan ketidakpedulian dengan lingkungan sekitar, sedangkan *eudaimonia* lebih berkaitan perasaan kognitif-afektif akan makna dan apresiasi, keinginan untuk lebih berhubungan dengan lingkungan sekitar secara lebih luas, dan keinginan untuk memiliki hasil jangka panjang. Huta dan Ryan (2009) menyimpulkan bahwa *hedonia* merupakan *subjective well-being* dan *eudaimonia* merupakan *psychological well-being*. *Subjective well-being* maupun *psychological well-being* ini pun ada di dalam masyarakat.

Dalam suatu kelompok masyarakat terdapat kelompok kecil yang merupakan pengungsi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online* (2016) mengartikan pengungsi sebagai orang yang mengungsi atau pergi meninggalkan tempat yang berbahaya. Para pengungsi ini memiliki latar belakang peristiwa yang membuat mereka menjadi tidak aman dan harus berpindah. Pengungsi secara penggunaan katanya beragam dan merujuk kepada kelompok orang yang terkena bencana, entah alam maupun sosial. Bagi kelompok pengungsi yang melarikan diri dari negaranya akibat kerusuhan atau perang sering kali disebut dengan imigran. Pada penelitian kali ini, peneliti berfokus pada pengungsi yang mengalami bencana sosial, seperti kerusuhan atau perang di dalam negara asalnya dan

berpindah ke Indonesia. Pengungsi yang menjadi fokus adalah para pengungsi dari negara asing yang berada di wilayah Kota Semarang.

Apabila dilihat latar belakangnya sebagai pengungsi, maka dapat diperkirakan bahwa mereka jauh dari kebahagiaan. Kondisi tersebut tetapi belum tentu terjadi. Kebahagiaan bisa saja dimiliki oleh para pengungsi. Pada dasarnya kebahagiaan yang dimiliki oleh pengungsi beragam. Salah satunya ialah kebahagiaan yang datang dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat di mana seseorang lahir dan berkembang. Keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk mengenal dunia pertama kalinya. Nilai yang terutama dirasakan dalam keluarga ialah rasa kasih. Hubungan orang tua dengan anak adalah salah satu contohnya. Orang tua rela berkorban demi kebahagiaan anaknya. Pengorbanan itu kemudian membawa suatu kebahagiaan pada dirinya.

Kebahagiaan dalam lingkungan keluarga ini dapat hilang ketika manusia merasa miskin. Miskin di sini tidak hanya sekedar miskin secara material. Manusia dapat juga miskin secara spiritual. Miskin secara spiritual misalnya ketika manusia kehilangan rasa aman atau ketika ia tidak dapat berguna bagi yang lain.

Kemiskinan secara spiritual merupakan salah satu masalah yang dihadapi manusia saat ini. Beberapa negara seperti Afghanistan dan Somalia, menempati peringkat 154 dan 112 dari total 156 negara yang terdata dalam *World Happiness Report 2019* milik PBB (Helliwell, Layard, & Sachs, 2019). Negara Indonesia sendiri masih menduduki peringkat 92 di tahun ini.

Keadaan negara yang miskin dan juga berada dalam krisis seperti perang menyebabkan beberapa penduduknya rela meninggalkan rumah, kepemilikannya, keluarga dan hidupnya di negara asalnya. Mereka bergerak mencari negara yang



lebih baik dari tempat asalnya. Mereka menjadi para pencari suaka atau pengungsi.

Proses mencari negara yang lebih baik dan mau menampung pengungsi memang tidak mudah. Beberapa negara maju mempersulit proses penerimaan warga asing untuk tinggal di negaranya. Negara-negara yang menjadi tempat tujuan para pengungsi ini tidak serta merta memperbolehkan mereka masuk. Hal ini dikarenakan pengungsi dianggap sebagai ancaman atau penyebab masalah baru dalam sebuah negara (Azis, 2004).

Indonesia sendiri menampung kurang lebih 13.840 jiwa pengungsi menurut data terakhir *United Nation High Commissioner for Refugee (UNHCR)* pada tahun 2017. Jumlah tersebut terdiri dari warga Afghanistan (55%), Somalia (11%) dan Iraq (6%). Data terakhir tahun 2017 ini merupakan jumlah tertinggi dari pengungsi yang ditampung di Indonesia. Beberapa jurnal penelitian (Azis, 2004; Apriadi & Yuliantoro, 2018; Maulana, 2016) juga mengatakan bahwa pergerakan pengungsi terbesar di dunia berasal dari negara Afghanistan.

Pengungsi ini kebanyakan tidak mau kembali ke negara asal mereka karena merasa kebebasannya terancam bahaya atau penganiayaan. Perlakuan-perlakuan yang mengancam tersebut didasari oleh suku, ras, agama atau kelompok tertentu. Mereka melakukan permohonan mencari suaka baru melalui UNHCR. Selama proses penentuan suaka baru tersebut, para pengungsi akan berada di penampungan sementara hingga mereka mendapatkan penentuan status pengungsi.

Kondisi pengungsi kemudian menjadi sangat terancam. Azis (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa para pengungsi berada dalam vulnerabilitas tinggi. Kondisi ini kemudian mendorong UNHCR untuk berfokus pada *human*

*security* namun tidak diberikan kejelasan seperti apa *human security* yang dimaksud. UNHCR mengharapkan *human security* dapat melindungi para pengungsi yang sudah tidak mendapat perlindungan dari negaranya. Bagi beberapa negara seperti Australia, *human security* berfokus pada warga sipil negaranya. Australia bahkan mempunyai julukan bagi para pengungsi, yaitu “manusia perahu”. Ini karena sebagian mereka menyalahi hukum migrasi. Pengungsi ini kemudian mendapatkan perlakuan keras oleh negara yang mereka datangi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *human security* yang dicetuskan oleh UNHCR belum cukup memiliki kejelasan untuk melindungi pengungsi atau negara yang didatangi.

Ardianti (2015) dalam penelitiannya mengenai kebijakan Australia terhadap imigran ilegal juga menjelaskan beberapa ancaman yang ditakuti oleh negara penerima imigran. Ancaman-ancaman yang ditakuti negara antara lain praktek penyelundupan manusia dan perdagangan manusia. Ancaman-ancaman ini masih marak terjadi dan merupakan kejahatan lintas negara. Dampaknya juga merugikan negara yang didatangi oleh para pengungsi “gelap” ini (Ardianti, 2015).

Hasil berbeda didapat pada penelitian yang dilakukan oleh Fozdar dan Torezani (2008). Fozdar dan Torezani (2008) melihat bahwa para pengungsi mendapatkan diskriminasi dari negara Australia sebagai suakanya. Mereka tidak merasa sepenuhnya bahagia mendapatkan suaka tersebut (Fozdar & Torezani, 2008). Diskriminasi yang mereka dapatkan menyebabkan *self-esteem* dan kepuasan hidup yang rendah hingga memunculkan kecemasan dan stres.

Penelitian lain oleh Ismail (2019) juga menjelaskan bahwa diskriminasi dan prasangka diterima oleh anak-anak pengungsi dari Somalia yang mengungsi di Finlandia. Anak-anak pengungsi menjadi kurang berani menghadapi banyak



tantangan serta mengurungkan niat mereka dalam menimba ilmu. Perasaan senang muncul karena mereka merasa sudah bisa menjalankan hidup seperti normal walaupun menerima diskriminasi dibandingkan hidup di area konflik.

Hasil kuantitatif dari penelitian Fozdar dan Torezani (2008) mengenai persepsi pengungsi di Australia Barat mengatakan bahwa 76,7% pengungsi yang berada di Australia merasa puas dengan hidupnya. Sedangkan 4% dari 150 pengungsi sebagai sampel, merasa tidak puas dengan hidupnya sama sekali. Keadaan puas ini mereka rasakan karena mereka berhasil bertahan menghadapi waktu sulit. Faktor signifikan lainnya yang menyebabkan pengungsi puas adalah *social support*. Pengungsi ini mendapatkan *social support* yang dibutuhkan dari koneksi dengan komunitasnya dan budaya asal mereka yang kolektif (Fozdar & Torezani, 2008). Fozdar dan Torezani (2008) mengatakan tingkat kesejahteraan para pengungsi bisa jadi berada diatas rata-rata warga Australia, jika mereka tidak mendapatkan diskriminasi.

Pengungsi dari Congo, Myanmar dan Etiopia yang berada di Australia juga ternyata banyak yang tidak bekerja (67% dari 222 partisipan penelitian) setelah berada di Australia (Hebbani & Khawaja, 2018). Mereka menginginkan pekerjaan yang mapan untuk menghidupi diri dan keluarganya ketika berada di Australia. Berdasarkan hasil kualitatif dari penelitian sebelumnya (Hebbani & Khawaja, 2018), para pengungsi dari Myanmar ingin untuk membuka bisnis pribadi. Pengungsi Congo dan Etiopia lebih menerima pekerjaan yang sudah didapatkan dan tidak banyak memiliki pekerjaan impian. Penelitian Hebbani dan Khawaja (2018) ini akhirnya menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan berbahasa Inggris, ketegangan finansial, dan kesehatan diri serta keluarga memengaruhi bagaimana penerimaan diri mereka di tempat bekerja. Hasil ini juga didukung oleh

penelitian Nakhaie (2018) bahwa hal-hal yang dibutuhkan para pengungsi adalah keterampilan berbahasa Inggris, pelatihan keterampilan, dan akses bersosial yang memudahkan mereka mendapat pekerjaan. Bagi mereka yang sudah mendapat pekerjaan akan merasa bahagia dan tidak mengharapkan kenaikan level pekerjaannya. Mereka sudah cukup bahagia dengan apa yang sudah ada pada mereka sekarang.

Pengungsi yang pada akhirnya belum mendapatkan perlindungan yang jelas ini kemudian menarik perhatian Apriadi dan Yuliantoro (2018) untuk melihat dari sisi hak asasi manusia. Mereka memberikan tujuh indikator untuk melihat hak asasi manusia pada pengungsi di Rudenim Surabaya. Ketujuh indikator tersebut berkaitan dengan pemenuhan hak, yang diantaranya adalah pemenuhan hak hidup, pemenuhan hak mendapatkan sandang, pemenuhan hak menjalankan ibadah, pemenuhan hak mengakses layanan kesehatan, pemenuhan hak mendapatkan pendidikan, pemenuhan hak akan aktivitas dan rekreasi serta pemenuhan hak bagi deteni berkebutuhan khusus. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Keimigrasian mengatakan deteni adalah orang-orang yang sedang tinggal di Rumah Detensi Imigrasi yang sudah mendapatkan keputusan pendetensian dari Pejabat Imigrasi.

Lebih lanjut hak dan kewajiban pengungsi dijelaskan secara lebih spesifik dalam Konvensi 1951 yang dilakukan setelah terjadinya Perang Dunia II. Pengungsi menjadi pokok pembahasan dalam konvensi ini, sebab perang dunia menyebabkan adanya perpindahan pengungsi (Apriadi & Yuliantoro, 2018). Kewajiban pengungsi berdasarkan hasil konvensi ini adalah menaati peraturan hukum dan perundang-undangan serta prosedur yang ada di tempat mereka

berada. Hak pengungsi berisikan sembilan nilai, seperti hak tidak diperlakukan diskriminatif, hak akan kebebasan, dan sebagainya.

Imigran-imigran yang berada di Semarang juga saat ini sudah menerima beberapa haknya seperti mendapat tempat tinggal sementara hingga mereka mendapat penetapan suaka. Para imigran saat ini ditampung di Wisma Husada yang terletak di Abdulrahman Saleh. Mereka bukanlah para imigran yang harus menjalani masa tahanan sehingga mereka tidak ditempatkan di Rumah Detensi Imigrasi yang berada di Krapyak. Kebanyakan dari mereka berasal dari Somalia dan Afghanistan. Mereka kabur dari negaranya dan datang ke Indonesia karena melarikan diri dari negaranya yang sedang berkonflik.

Salah satu pengungsi laki-laki berinisial S mengatakan dirinya sudah tinggal di Indonesia selama empat tahun. Di Semarang sendiri S sudah tinggal selama tiga tahun. S datang dari Afghanistan. S merasa kondisi negaranya tidak aman karena dirinya melihat secara langsung perang yang terjadi di sekitarnya. S pergi meninggalkan negaranya bersama keluarga menggunakan pesawat. Indonesia menjadi tempatnya berlindung karena saat S singgah di India, beberapa kenalannya mengatakan bahwa di Indonesia terdapat banyak masyarakat Muslim serta orang-orang Kristiani di Indonesia baik. Saat ini, S tinggal bersama dengan istri dan kedua anak laki-lakinya dalam satu kamar di Wisma Husada. S menyatakan bahwa dirinya sekarang tidak merasa senang ataupun sedih. S berada di antara kedua emosi tersebut. Kondisi yang dinyatakan oleh S ini perlu diperdalam kembali dalam penelitian ini, seperti apa sebenarnya bentuk kebahagiaan yang dimilikinya?

*"I think we are here as a refugee feel in the middle state, where we're not really happy or sad, because we stay in the middle of it. We can't work here because your government (Indonesia) don't give us permission. IOM provide us food everyday so we can survive during this pandemic (Covid-19)..."*

Berbeda dengan M, seorang pengungsi laki-laki berumur 14 tahun yang berasal dari Afghanistan. M merasa bahagia di mana pun dirinya berada. Saat ini M bisa melanjutkan pendidikannya di Indonesia. M juga mampu berbahasa Indonesia, namun masih terbatas. Selama masa pandemi ini, M juga tetap bersekolah secara *online*. M tinggal bersama lima anggota keluarga lainnya. Keluarganya mendapat dua bilik kamar di Wisma Husada. M yang merasa bahagia ini juga perlu diperdalam kondisinya sehingga dapat mengetahui komponen penyusunnya dan dapat menjadi pembelajaran untuk pengungsi lainnya agar mampu mengembangkan kebahagiaannya masing-masing.

*"I am happy here, but I also happy in my country. I don't see the conflict by my eyes, but from my house I can hear the war sound. In Indonesia, I am happy because I can go to school and play with my friends in safer place. But I am happy in Afghanistan, I just follow my family to move here..."*

Wisma Husada ini mulai dipilih menjadi tempat penampungan sejak tahun 2018. Para pengungsi yang berada di Wisma Husada ini menjadi tanggung jawab penuh dari UNHCR melalui *International Organization for Migration* (IOM). Berdasarkan hasil observasi peneliti di Wisma Husada, wisma ini tidak dalam keadaan yang cukup bersih, para pengungsi juga mendapat jatah makanan dari IOM dan mereka tidak diperkenankan memasak sendiri. Setiap keluarga beranggotakan empat pengungsi akan mendapatkan satu kamar dan jika lebih akan diberikan satu kamar tambahan. Kondisi di wisma tidak mendapat perhatian lebih seperti adanya perbaikan fasilitas ataupun pembersihan. Wisma ini pun juga masih digunakan sebagai hotel bagi tamu umum. Secara keamanan, para pengungsi harus menjaga dirinya masing-masing karena pagar wisma yang tidak begitu kokoh dan tidak ada petugas dari IOM sendiri yang menjaga selama 24 jam. Dalam sehari, petugas IOM akan berkunjung sekitar pukul 10.00 hingga pukul 15.00.

Walaupun begitu, ada beberapa organisasi atau tokoh yang memberikan perhatian pada para pengungsi di Wisma Husada ini. Para pengungsi pada 19 Februari 2020 juga baru saja mendapatkan sosialisasi terkait bahaya virus Covid-19. Sosialisasi tersebut diberikan oleh IOM dan petugas Rudenim Semarang secara langsung serta mengundang dokter dari RS Columbia Asia. Sedangkan, pengungsi dalam kategori anak-anak sering kali mendapat bantuan belajar dari organisasi tertentu, seperti Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) (Fardianto, 2020). Mereka biasanya mendapatkan pelajaran berhitung dan bahasa Indonesia. Tujuannya untuk menunjang kemampuan anak-anak ketika sekolah di sekolah umum di Indonesia. Beberapa anak yang mengikuti kelas tambahan ini juga merasa senang karena mereka jadi mudah memahami dan menjadi tidak tertekan. Dampak lainnya yang ditimbulkan dari kelas ini adalah menekan trauma yang mereka alami selama di negara asalnya karena sejak kecil mereka merasa tidak aman dan terpaksa melihat pembunuhan. Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa para pengungsi adalah orang-orang yang “lari” dari negaranya dengan berbagai masalah. Mereka hidup di penampungan dengan keadaan yang serba terbatas, maka dapat diperkirakan bahwa kemungkinan merasakan ketidakbahagiaan. Muncullah pertanyaan, apakah betul mereka merasa tidak bahagia (*well-being*)?

Melihat data yang sudah dipaparkan, peneliti pun menjadi tertarik melihat kebahagiaan yang dimiliki para pengungsi. Sudah dijelaskan di atas bahwa kebahagiaan menjadi tujuan hidup manusia. Itu adalah sesuatu yang terus diusahakan setiap manusia. Ketika menjadi pengungsi, kebahagiaan yang dialami dalam lingkungan keluarga pun hancur. Hal ini dikarenakan para pengungsi miskin secara spiritual. Mereka merasa terancam dengan keadaan negaranya. Perasaan

ini pun masih terbawa hingga saat ini. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti mengenai kebahagiaan yang dimiliki para pengungsi ini. Apakah para pengungsi ini masih memiliki kebahagiaan dan kebahagiaan macam apa yang dimiliki para pengungsi ini?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah para pengungsi imigran memiliki kebahagiaan dan kebahagiaan macam apa yang dimilikinya, terutama pengungsi yang berada di wilayah Semarang.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis yang bisa di dapat dari penelitian ini adalah mengembangkan ilmu psikologi sosial dan juga psikologi positif.

### **Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat membantu mendalami kondisi dan juga fenomena yang terjadi pada para pengungsi imigran. Terutama mengenai kondisi kebahagiaannya, sehingga mampu memberikan rekomendasi bantuan dan intervensi yang tepat ke depannya.